

## Penyuluhan DAGUSIBU di Desa Leduk Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas

Iva Rinia Dewi, Arinda Nur Cahyani, Anisa Annastasya

<sup>1</sup>STIKes Ibnu Sina Ajibarang

\*Email : [ivarinia@stikes-ibnusina.ac.id](mailto:ivarinia@stikes-ibnusina.ac.id)

**Abstract:** *The development of science and technology has changed people's lifestyles and mindsets. The ease of information also makes it easier for people to get drugs. The use of drugs that have become popular in the community is not balanced with the awareness of their use. Many people treat drugs inappropriately. This causes the drug does not work as expected. DAGUSIBU is a principle that everyone should apply when buying, using, storing and disposing of medicine. DAGUSIBU itself is a form of acronym DApatkan, GUnakan, SImpan, dan BUang. The purpose of this community service is to foster drug-care health cadres at the Ledug Village, Kembaran District and provide education to the community so that they can obtain, use, store and dispose of drugs properly so as to prevent irrational use of drugs. The method used in this community service is to provide counseling followed by a question and answer session and also to distribute leaflets, so that the public can see and re-read the outline of the material presented. The evaluation was carried out by means of participants filling out pre-test and post-test questionnaires. Based on the results of pre-test and post-test showed an increase in knowledge indicated by the results of the post-test which increased. . The socialization activity went well and smoothly and the participants were enthusiastic in asking questions. Conclusion: With counseling about DAGUSIBU, it can increase knowledge and applied in the environment and family.*

**Keywords:** *Knowledge, DAGUSIBU, Drug, Ledug village*

**Abstrak:** Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah merubah pola hidup dan pola pikir masyarakat. Kemudahan informasi juga semakin memudahkan masyarakat dalam mendapatkan obat-obat tersebut. Penggunaan obat yang sudah memasyarakat ini tidak diimbangi dengan kesadaran penggunaannya. Banyak masyarakat memperlakukan obat dengan kurang tepat. Hal tersebut menyebabkan obat tidak bisa berfungsi sebagaimana yang diharapkan. DAGUSIBU adalah prinsip yang harus diterapkan semua orang ketika membeli, menggunakan, menyimpan, serta membuang obat. DAGUSIBU sendiri merupakan bentuk akronim DApatkan, GUnakan, SImpan, dan BUang. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk membina kader kesehatan peduli obat di tingkat Desa Ledug Kecamatan Kembaran dan memberikan edukasi kepada masyarakat agar dapat memperoleh, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar sehingga dapat mencegah penggunaan obat yang tidak rasional. Metode yang digunakan dalam dalam pengabdian masyarakat kali ini adalah dengan memberikan penyuluhan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan juga dilakukan pembagian leaflet agar masyarakat bisa melihat dan membaca kembali garis besar dari materi yang disampaikan. Evaluasi dilakukan dengan cara peserta mengisi kuisioner pretest dan posttest. Berdasarkan hasil pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ditunjukkan dengan hasil posttest yang meningkat. Kegiatan sosialisasi berjalan dengan baik dan lancar dan peserta antusias dalam



menyampaikan pertanyaan. Kesimpulan: Dengan adanya penyuluhan tentang DAGUSIBU maka dapat meningkatkan pengetahuan dan kemudian diaplikasikan di lingkungan maupun keluarga.

**Kata Kunci:** pengetahuan, DAGUSIBU, obat, desa Leduk

## PENDAHULUAN

Obat adalah suatu bahan atau campuran bahan yang dimaksudkan untuk digunakan dalam menentukan diagnosis, mencegah, mengurangi, menghilangkan, menyembuhkan penyakit atau gejala penyakit, luka atau kelainan badaniah atau rohaniah pada manusia atau hewan, termasuk memperelok tubuh atau bagian tubuh manusia. Penggunaan obat parasetamol dengan rasional dalam swamedikasi dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan (Syafitri *et al.*, 2018). Dan pada penelitian yang dilakukan oleh Harahab *et al* menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan tentang obat salah satunya dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan.

Dagusibu merupakan program Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) yang diprakarsai oleh Ikatan Apoteker Indonesia dalam mencapai pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan obat dengan benar. Dagusibu terdiri dari Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat. Ketika [membeli obat](#), pastikan mendapatkannya dari tempat-tempat terpercaya seperti apotek, toko obat, dan instalasi farmasi di rumah sakit. Sebelum menggunakan obat, jangan lupa untuk memerhatikan isi dan penanda yang terdapat di dalamnya. Kemudian sebelum atau setelah selesai digunakan, pastikan menyimpan obat dengan benar dan pada saat memuang obat juga harus dilakukan dengan benar (PP IAI, 2014).

Masyarakat Desa Leduk Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas masih mengandalkan pengobatan swamedikasi untuk mengobati gejala atau penyakitnya, sedangkan pengetahuan mengenai penggunaan obat yang rasional masih belum sepenuhnya mereka ketahui. Oleh karena itu perlu peranan PKK dalam melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat sekitarnya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai cara penggunaan obat dengan baik melalui program DAGUSIBU.

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk membina kader kesehatan peduli obat di tingkat Desa Ledug Kecamatan Kembaran dan memberikan edukasi kepada masyarakat agar dapat memperoleh, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar sehingga dapat mencegah penggunaan obat yang tidak rasional.

## METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan penyuluhan tentang DAGUSIBU dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

1. Tahap persiapan meliputi wawancara sekilas tentang pengetahuan masyarakat mengenai DAGUSIBU, pembuatan media informasi (banner dan leaflet pembuatan pertanyaan kuesioner).
2. Kegiatan edukasi di masyarakat meliputi: pelaksanaan *pretest*, pemberian materi pengenalan DAGUSIBU kepada kader PKK, pelatihan DAGUSIBU, sesi tanya jawab dan pelaksanaan *post test*.
3. Tahap akhir kegiatan ini adalah evaluasi diskusi dan analisa kuisisioner dan pembuatan laporan akhir

## HASIL

Kegiatan penyuluhan kepada kader PKK diawali dengan *pretest* dan diakhiri *posttest* pada sesi akhir. Hal ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan para kader tersebut ketika sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Jumlah responden kader PKK yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 25 orang. Kuesioner terdiri dari pertanyaan pilihan ganda mengenai materi DAGUSIBU.

Masyarakat juga diberikan informasi tentang penggolongan obat, yaitu obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, dan narkotika. Materi tentang cara mengetahui obat layak pakai mengedukasi masyarakat tentang cara mengetahui waktu kadaluwarsa obat dan cara mengetahui ciri-ciri obat rusak secara fisik. Sebagai contoh, ciri-ciri obat bentuk cair yang sudah tidak layak konsumsi antara lain berubah warna, bau, dan rasa, mengental, mengendap, memisah, mengeras, segel kemasan rusak, dan atau kemasan lembab (berembun) (BPOM RI, 2019a).

Menurut Kristina et al., pengetahuan tentang cara penggunaan obat yang tepat berpengaruh terhadap rasionalitas penggunaan obat. Cara menggunakan obat dengan tepat terkait dengan keberhasilan terapi. Aturan pakai obat, frekuensi penggunaan obat, durasi penggunaan obat, dan cara penggunaan obat sediaan khusus seperti tetes mata diinformasikan kepada masyarakat untuk



memperbaiki kesalahan penggunaan yang selama ini terjadi di masyarakat.

### Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan Dagusibu

Masyarakat harus mengetahui cara menyimpan obat dengan benar berdasarkan bentuk sediaan, suhu dan tempat penyimpanan. Kondisi dan lama penyimpanan obat dapat mempengaruhi mutu obat (Lestari, 2013). Salah satu kondisi yang berpengaruh adalah suhu penyimpanan (Karlida and Musfiroh, 2017).

Cara membuang obat yang benar harus diinformasikan kepada masyarakat. Hal ini karena obat-obat kadaluwarsa dan obat rusak, maupun kemasan obat yang tidak dimusnahkan dengan benar akan dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab sebagai obat palsu dengan mengganti tanggal kadaluwarsa obat (BPOM RI, 2019b).



Gambar 2. Poster Edukasi Dagusibu

Dalam penyuluhan ini peserta antusias bisa dilihat banyaknya peserta yang memberikan tanggapan dan pertanyaan. Dari hasil *pretest* dan *post test* yang didapatkan terdapat peningkatan poin rata-rata peningkatan sebesar 40 poin dari 25 responden. Penyuluhan kader PKK dilakukan oleh dosen yang juga seorang apoteker. Penyuluhan yang dilakukan mengenai cara mendapatkan obat, penggunaannya, penyimpanannya dan membuangnya jika obat rusak atau telah mencapai masa kadaluarsa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penyuluhan kepada kader PKK dan masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menggunakan obat secara rasional. Diharapkan kader PKK dapat berperan aktif dalam melakukan

edukasi DAGUSIBU di masyarakat.

## DAFTAR REFERENSI

1. BPOM RI, 2019a. Waspada obat kadaluwarsa. Pusat Data dan Informasi Obat dan Makanan. <https://www.pom.go.id/new/view/more/berita/16697/Waspada-Obat-Kedaluwarsa>.
2. BPOM RI, 2019b. Aksi nasional pemberantasan obat ilegal dan penyalahgunaan obat-ayobuang sampah obat. Humas dan DSP Badan POM RI. <https://www.pom.go.id/new/view/more/pers/491/---Aksi-NasionalPemberantasan-Obat-Ilegal-DanPenyalahgunaan-Obat-----Ayo-BuangSampah-Obat---.html>
3. IAI Ikatan Poteker Indonesia (2014) *Pedoman Pelaksanaan Keluarga Sadar Obat*. Jakarta : PC IAI
4. Karlida, I., Musfiroh, I., 2017. Review: suhu penyimpanan bahan baku dan produk farmasi di gudang industri farmasi. *Farmaka*, (4), 15, 58-67.
5. Kristina, S.A., Prabandari, Y.S., Sudjaswadi, R., 2007. Perilaku pengobatan sendiri yang rasional pada masyarakat. *Berita Kedokteran Masyarakat*, (4), 23, 176- 183.
6. Lestari, N., 2013. Pengaruh kondisi penyimpanan obat terhadap kualitas tablet vitamin C di Puskesmas Kecamatan Pontianak Kota, Skripsi. Universitas Tanjungpura, Pontianak.
7. Syafitri, I.N., Hidayati, I.R., Pristianty, L., 2018. Hubungan tingkat pengetahuan terhadap penggunaan obat parasetamol rasional dalam swamedikasi. *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, (1), 4, 19-26. <https://doi.org/10.20473/jfiki.v4i12017.19-26>